
Membaca Aceh di Frankfurt

Saiful Akmal [Dosen IAIN Ar-Raniry dan peneliti Aceh Institute, studi doktoral di Universitas Frankfurt] | Senin, 21 November 2011

Rabu sore, 16 November 2011 kemarin, sekitar 200-an buku-buku kontemporer tentang Aceh mulai bisa diakses di Pustaka Jurusan Asia Tenggara, Faculty of Language, Culture, Civilization and Art Studies, Institute for Orientalism and Philologie, Johan Wolfgang von Goethe University of Frankfurt, Jerman.

Buku tersebut diterima langsung oleh Director, Interdisciplinary Centre of East Asian Studies. Prof. Dr. Arndt Graf di kantornya. Program pengadaan buku-buku kontemporer tentang Aceh tersebut bermula pada tahun lalu ketika penulis sedang berdiskusi tentang Aceh paska konflik dengan sang professor. Ketika itu malah Prof. Graf yang fasih berbahasa Melayu dan Indonesia tersebut malah menawarkan penulis untuk membuat daftar buku-buku Aceh kontemporer yang akan dibeli.

Kemudian kampus menyepakati alokasi dana untuk membeli buku tentang Aceh khususnya di bidang bahasa, budaya, media dan politik kontemporer, karena itu adalah sektor — sektor disiplin ilmu yang menjadi fokus di Frankfurt. Kegiatan ini kemudian diberi nama 'Aceh Literature Collection Initiatives' Uang tersebut kemudian disalurkan via Aceh Institute untuk kemudian membantu pencarian buku-buku tersebut di Aceh.

Dalam perjalanannya, sejumlah penerbit, kampus dan lembaga riset lokal di Aceh juga menyetujui untuk memberikan donasi literatur terbaik mereka seperti buku dan sampel sejumlah edisi yang sudah terbit. Para donatur diantaranya adalah Aceh Institute Press, Bandar Publishing, Ar-Raniry Press, LKAS, Majalah Potret, Kata Hati Institute Press, dan beberapa donasi personal lainnya seperti dari T. Zulkhairi Yunidar, dan M.Nasir Djamil.

Prof. Graf yang setahun lalu menulis dan mengedit buku dalam volume berjudul 'Aceh, History, Politic and Culture' (2010) bersama Prof. Susanne Schroeter dan Edwin Wieringa terbitan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) yang bermarkas di Singapura tersebut juga berterimakasih banyak kepada para donatur baik lembaga, Organisasi maupun individu.

Menurutnya kebangkitan penerbitan di Aceh adalah sangat positif untuk kekayaan akademik intelektual sekaligus sebagai wacana penggugah kepada dunia luar. Sekarang cerita dan wacana tentang Aceh, tidak lagi sepenuhnya didominasi oleh mayoritas orang luar, seperti ketika masa-masa sebelum konflik.

Narasi tentang Aceh sekarang ditulis, didominasi dan diwacanakan sendiri oleh orang-orang Aceh. Ia juga menambahkan bahwa sumbangan literatur ini akan sangat berarti bagi Universitas Frankfurt yang sedang mengembangkan fokus dan sayapnya di kajian Asia Timur Jauh, termasuk studi regional Asia Tenggara, dimana Aceh dan Indonesia adalah salah satu bagian penting dari studi lintas disiplin tersebut.

Sebagai informasi tambahan, bahwa Universitas Frankfurt sekarang menjadi salah satu kampus dengan fokus studi Asia Tenggara di Jerman dan sementara sudah bisa mensejajarkan diri, dan bahkan lebih serius merespon sepsialisasi studi Asia Tenggara dengan kampus yang sudah lebih dulu mapan seperti Passau, Bonn, Berlin atau Hamburg.

Bahkan di Propinsi Hessen, Universitas Frankfurt dipercaya menjadi sentra studi interdisiplin Asia Timur Jauh dan Asia Tenggara. Ia menambahkan bahwa koleksi ini akan menjadi bekal intelektual berarti bagi calon mahasiswa asal Aceh, Indonesia, dan bahkan dari berbagai belahan dunia yang akan belajar ke Uni. Frankfurt.

Inisiatif ini memang tidak terlalu banyak, tapi semoga berarti besar dimasa depan, dimana anak cucu kita nanti bisa membaca Rangkeum dan Jurnal Seumikee Aceh Institute di Jerman, Jurnal LKAS, Aceh di Mata Orang Sunda dan Tasawuf Aceh karya Bandar Publishing, Ensiklopedi Ulama Aceh terbitan Ar-Raniry Press, Merangkai Damai Aceh punyanya Kata Hati Institute, ataupun Majalah Potret sebagai media perempuan Aceh disebuah ruang nyaman nan hening di ibukota ekonomi Uni Eropa tersebut.
